

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa dipisahkan dari simbol atau tanda-tanda di sekelilingnya. Begitu pun dengan bahasa. Dalam linguistik, ada sub bidang yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan yang ditandainya. Sub bidang ini dikenal dengan istilah semantik. Tanda-tanda bahasa ini nantinya dihubungkan dengan acuan atau referensinya, lalu kemudian menghasilkan sebuah makna.

Dalam semantik, ada beberapa hal yang bisa dipelajari. Mulai dari jenis-jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, serta perubahan makna. Salah satu yang cukup banyak ditemui penggunaannya saat ini ialah perubahan makna. Perubahan makna memiliki beberapa sifat, salah satunya yaitu pengasaran. Perubahan makna ini biasa dikenal dengan disfemia. Seperti namanya, disfemia merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna netral dengan kata yang maknanya kasar.<sup>1</sup>

Dengan sifatnya yang memperkasar ini, penggunaan disfemia cenderung mengarah pada sesuatu yang negatif. Dalam surat kabar atau penulisan berita, disfemia bisa berfungsi untuk mempertegas masalah yang diangkat atau bahkan bisa menjadi sindiran tersirat. Begitu pun dengan penggunaan disfemia di media

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 144.

sosial. Disfemia banyak ditemukan di media sosial karena bisa berfungsi sebagai ungkapan emosi, terutama kekecewaan.

Di Indonesia, kebebasan berpendapat atau berekspresi sangat dijunjung tinggi karena adanya asas demokrasi. Untuk itu, media sosial bisa menjadi wadah dalam menyuarakan pendapat. Hal ini karena manusia saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan berinteraksi di media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan di Indonesia ialah *Instagram*. Data dari *NapoleonCat* periode Januari-April 2019, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-4 perihal negara pengguna *Instagram* terbanyak. Total pengguna di Indonesia mencapai 56 juta penduduk atau 20,97% dari total populasi penduduk Indonesia.<sup>2</sup>

Selain menjadi wadah dalam menyuarakan pendapat, tentu saja fungsi media sosial yang lainnya ialah menyebarkan informasi kepada khalayak. *Instagram* sendiri mulanya digunakan hanya untuk membagikan momen pribadi dalam bentuk foto atau video. Namun, sekarang fungsinya sudah meluas. *Instagram* bisa menjadi sumber dalam mendapatkan informasi atau berita terbaru. Hal ini karena banyak media-media daring yang juga mengemas beritanya ke dalam *Instagram*. Seperti yang dilakukan media *Tribunnews*.

*Tribunnews.com* merupakan salah satu situs berita online ternama di Indonesia. Situs ini menyajikan berbagai macam berita terkini, baik itu lokal, nasional ataupun internasional. Situs ini menjadi besar karena mengelola juga forum diskusi dan beberapa komunitas online seperti salah satunya *Instagram*

---

<sup>2</sup> Rayful Mudassir, "Daftar Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia, Indonesia di Urutan Berapa?", diakses dari <https://teknologi.bisnis.com/read/20190629/84/939306/daftar-pengguna-instagram-terbanyak-di-dunia-indonesia-di-urutan-berapa>, pada 14 Desember 2019

dengan nama akun @tribunnews. Di *Instagram*, berita yang disampaikan kebanyakan berupa video yang dilengkapi dengan kata-kata penjelas di dalamnya, serta keterangan foto atau *caption*.

Akun Tribunnews seperti memberi lahan untuk pembaca atau warganet Indonesia dalam menanggapi berita yang mereka sajikan. Hal ini bisa dibuktikan dari aktifnya kolom komentar akun tersebut. Dalam penelusuran ke akun Tribunnews, peneliti menemukan memang di setiap postingan berita akun tersebut, selalu saja ada komentar dari warganet. Komentar yang ada selalu beragam, bisa positif, bisa juga negatif, tergantung pada berita yang disajikan. Khusus pada berita politik, komentar yang muncul sebagian besar bernada negatif atau bermakna difemia.

Taufan Teguh Akbari, *Founder* Rumah Millenials menyebutkan penyebab mengapa warganet begitu mudah memberikan komentar yang mengandung difemia. Pertama, warganet merasa aman karena dirinya tidak dikenal oleh orang yang dikomentarnya. Lalu, karena media sosial merupakan tempat paling nyaman dan aman untuk mengutarakan komentar jahat tanpa berkenaan langsung dengan target.<sup>3</sup>

Berikut contoh difemia dari komentar warganet di akun @tribunnews:

Orang ini **pintar ngeles**, ga bisa kerja

(akun @dwiek1977)

Apa yang dihasilkan oleh psi untuk negara selama ini? **Cari muka** terus..

(akun @rf\_kumar)

**Mimin melecehkan profesinya** sendiri..nulis berita belepotan..

<sup>3</sup> Livia Alvina, "Ini Alasan Banyak Warganet Berani Berkomentar pedas dan Menyayat hati", diakses dari <https://www.brilio.net/creator/maraknya-komentar-jahat-di-media-sosial-010196.html>, pada 16 Desember 2019

(akun @verilnugroho)

**Ikan buntel** @fadlizon lg ngomong

(akun @bernwill\_m\_89)

Contoh-contoh di atas menunjukkan adanya disfemia dalam kolom komentar akun *Instagram* Tribunnews. Contoh pertama dan kedua menunjukkan disfemia dalam bentuk frasa, contoh ketiga dalam bentuk klausa dan contoh terakhir menunjukkan bentuk disfemia dengan nilai rasa tabu, karena membandingkan manusia dengan hewan, makhluk lain atau benda.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, akun *Instagram* Tribunnews menarik untuk dijadikan objek penelitian. Hal ini karena, selama periode Oktober – Desember 2019, akun ini banyak mengunggah berita politik dalam bentuk video dan tentunya mendapatkan banyak komentar dari warganet. Seperti yang sudah disampaikan, komentar-komentar ini banyak mengandung disfemia karena berisi ungkapan kekecewaan, kekesalan, ketidaksukaan dan kemarahan. Ada pula beberapa komentar yang berisi ungkapan kesedihan, namun penggunaannya masih bersifat halus bukan disfemia. Singkatnya, komentar-komentar ini menunjukkan bentuk rasa yang sebenarnya mereka rasakan. Bentuknya ini pun tidak hanya menampilkan nilai rasa emotif, tetapi juga tabu, seperti contoh penggunaan frasa *ikan buntel* tadi.

Penelitian mengenai disfemia sudah banyak dilakukan. Objek penelitiannya berkisar pada surat kabar, media daring, program televisi dan media sosial. Namun, yang lumayan banyak yaitu mengenai berita, baik itu online maupun cetak, dan media sosial. Melihat fenomena penggunaan sosial media yang tinggi, maka peneliti mengambil objek media sosial, yakni *Instagram*. Beberapa penelitian sudah

menjadikan media sosial *Instagram* sebagai objek, namun akun yang digunakan berbeda dengan peneliti. Mereka menggunakan akun selebritis dan akun gosip, sedangkan peneliti berfokus pada akun berita yakni @tribunnews.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah Penggunaan difemia dalam kolom komentar akun *Instagram* @tribunnews.

### **2. Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

- a. Bentuk difemia dalam komentar warganet di akun *Instagram* @tribunnews.
- b. Nilai rasa yang ditunjukkan dalam komentar warganet di akun *Instagram* @tribunnews.
- c. Fungsi penggunaan difemia dalam komentar warganet di akun *Instagram* @tribunnews.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya ialah:

- a. Bagaimana bentuk difemia dalam komentar warganet di akun *Instagram @tribunnews*?
- b. Nilai rasa apa saja yang ditunjukkan dalam komentar warganet di akun *Instagram @tribunnews*?
- c. Bagaimana fungsi penggunaan difemia dalam komentar warganet di akun *Instagram @tribunnews*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan, terutama dalam bidang semantik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai penggunaan difemia di media sosial. Selain itu juga diharapkan memberi pengetahuan mengenai nilai rasa dalam berkomentar di media sosial.